

**LANSKAP SITUS-SITUS OBSIDIAN
DI KAWASAN DANAU BANDUNG PURBA, JAWA BARAT**
Landscape of Obsidian Sites in The Bandung Purba Lake Area, West Java

Nurul Laili¹⁾ dan Rusyanti²⁾

¹⁾ Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan,
Badan Riset dan Inovasi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Indonesia

²⁾ Pusat Riset Arkeometri, Badan Riset dan Inovasi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Indonesia
Pos-el: nurulkarangkajen@gmail.com

Naskah diterima: 24 Oktober 2022 - Revisi terakhir: 20 Desember 2022

Disetujui terbit: 21 Desember 2022

Abstract

This article aims to understand the landscape characteristics of obsidian sites around Bandung Basin area with its various dynamics as a form of cultural expression. This cultural expression relates to aspects of choosing a residential location and its relationship between sites, at a certain time. Through qualitative methods, descriptive reasoning and with a landscape approach and data collection techniques through geoarchaeological surveys and interviews, the 2021 research found 20 obsidian sites. The landscape in the Bandung Purba Lake area can be divided into two: hills (highlands) with an altitude between 684-1534 ms above sea level and lowlands with an altitude below 684 ms above sea level. The conclusion obtained from the landscape approach in the Bandung Purba Lake area show that people choose and utilize the environment, adapting in space and time.

Keywords: *Bandung Purba Lake; obsidian site; adaptation; landscape*

Abstrak

Artikel ini bertujuan memahami karakteristik lanskap situs-situs obsidian di Kawasan Danau Bandung Purba dengan berbagai dinamikanya sebagai bentuk ekspresi budaya. Ekspresi budaya ini berkaitan dengan aspek pemilihan lokasi aktivitas dan hubungan antar situs, pada kurun waktu tertentu. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif, penalaran deskriptif dan dengan pendekatan lanskap. Teknik pengumpulan data melalui survei geoarkeologi dan wawancara. Penelitian tahun 2021 menemukan 20 titik situs dengan artefak yang dominan berupa obsidian. Lanskap di kawasan danau Bandung Purba dapat dibedakan menjadi dua yaitu perbukitan (dataran tinggi) dengan ketinggian antara 684-1534 m dpl dan dataran rendah dengan ketinggian di bawah 684 m dpl. Simpulan yang diperoleh adalah adanya ekspresi budaya yang dilakukan oleh manusia pendukung situs obsidian dalam memilih dan memanfaatkan lingkungan serta beradaptasi dalam ruang dan waktu.

Kata kunci: Danau Bandung Purba; situs obsidian; adaptasi; lanskap

PENDAHULUAN

Danau Bandung Purba sering disebut dengan Cekungan Bandung atau *Bandung Basin*. Kondisi Kawasan Danau Bandung Purba sekarang berupa Kota Bandung dan sekitarnya. Danau Bandung Purba merupakan cekungan topografi yang membentuk daerah pengaliran Citarum--Rajamandala (Brahmantyo 2005). Batas luasan wilayah

Cekungan Bandung terdapat empat pendapat/anggapan yaitu 1) Dataran tinggi Bandung meliputi wilayah administratif Kota Bandung kecuali kawasan Bandung Utara (sebelah utara jalan raya timur yaitu sepanjang Jalan Surapati--Cicaheum--Ujung Berung--Cileunyi); 2) Daerah Aliran Sungai Citarum Hulu; 3) Daerah Aliran Sungai Citarum--Rajamandala (Waduk Saguling); dan 4) Batas administratif Kabupaten Bandung Barat (Brahmantyo 2004).

Daerah sekitar Cekungan Bandung, merupakan tepian danau yang diperkirakan pernah dihuni manusia. Fakta arkeologi yang dapat menggambarkan kehidupan manusia masa lampau meliputi artefak (*artifact/artefact*), fitur (*feature*), ekofak (*ecofact*), dan kawasan (Sharer dan Ashmore 1979). Keberadaan fakta arkeologi yang ada di Kawasan Danau Bandung Purba merupakan bukti bahwa pada masa lampau pernah ada kehidupan manusia. Beberapa penelitian di tepian Danau Bandung Purba menunjukkan bahwa keberlangsungan penghunian dimulai dari masa prasejarah sebagai penghunian awal dan berlanjut hingga masa sesudahnya, yaitu masa Klasik, Islam kolonial hingga sekarang (Anggraeni 1986; Boedi 2001; Callenfels 1934; Heekeren 1972; Koeningswald 1935; Soejono 1984; Rotpletz 1952; Pantjawati 1988; Sumiati 2003; Ferdianto 2008, 2012; Laili 2020, 2021; Yondri 2005, 2010, 2012).

Secara spesifik artefak obsidian hasil aktivitas manusia di sekitar Cekungan Bandung, khususnya dari Situs Gua Pawon, Dago, dan Bukit Karsamanik telah dianalisis dengan cara *scanning electron microscope*, menggunakan *energy dispersive X-ray spectrom* dan *electron microprobe*. Hasil studi memperlihatkan artefak obsidian dari Gua Pawon menggunakan bahan dari Gunung Kendan dan Kampung Rejeng, sementara artefak Dago dan Bukit Karsamanik belum diketahui sumbernya (Chia, Stephen, Yondri, dan Simanjuntak, 2010)

Penelitian tahun 2021 memperoleh jejak aktivitas manusia prasejarah berupa situs-situs pengandung obsidian di dua puluh lokasi yang dapat menggambarkan aktivitas manusia. Pemahaman manusia pendukung situs obsidian di Kawasan Danau Bandung Purba tentang ruang dan pemilihan lingkungan untuk mereka tempati menjadi salah satu kajian arkeologi lanskap. Menurut Swaffled dan Tilley, istilah lanskap pada awalnya dikenal oleh kalangan seniman, selanjutnya oleh geograf dan akhirnya dipergunakan pula di kalangan arkeologi (Atmodjo 2017). Lanskap ditafsirkan sebagai kesatuan lanskap alam dan lanskap budaya sehingga biasanya akan merujuk pada entitas fisik tertentu. Karena pemahaman itu, kajian tentang lanskap lebih dipahami sebagai bentuk kajian tentang kesadaran manusia atau persepsi mereka tentang ruang (Layton dan Ucko 1999, Thomas 2012).

Lanskap sebagai ilmu setidaknya mempunyai empat paradigma yang tidak hanya berkaitan dengan fisik ruang tetapi juga sebagai (1) sintesa berbagai interaksi antara manusia dengan lingkungan alam, (2) konstruksi budaya dari berbagai ragam aktivitas yang mengubah ruang fisik (*space*) menjadi ruang yang bermakna (*place*), (3) arena segala aktivitas masyarakat, dan (4) konstruksi dinamis (proses budaya) tempat setiap

generasi menempatkan ingatan dunia manusianya (*antropogenic world*) (Anschuetz, K.F., Wilshusen, R.H. & Scheick 2001).

Penelitian lanskap di Kawasan Danau Bandung Purba, di antaranya telah dilakukan oleh ETTY Saringendyanti dengan judul *Penempatan Situs Upacara Masa Hindu-Buda: Kajian Lingkungan Fisik Kabuyutan di Jawa Barat*. Hasil penelitian menunjukkan situs upacara yang diduga sebagai tempat dilakukannya tapa atau samadi berada pada tempat lebih tinggi dan curam dibanding tempat-tempat untuk melakukan pemujaan pada Zat Tertinggi. Hal tersebut didasarkan pada lima variabel lingkungan fisik yang terdiri dari geomorfologi, ketinggian tempat, kemiringan lereng, jenis tanah, serta sumber air (Saringendyanti 1996).

Sedikit berbeda pada hasil penelitian Dahlan (2017), disertasinya yang berjudul *Kabuyutan Sacred Sites in Sundanese Landscape of Indonesia: A Revaluation from The Perspective of Sustainable Landscape Management* yang diterbitkan Kyoto University. Kajian ini bertujuan untuk memahami keberadaan kabuyutan di lanskap Sunda baik dari segi ekologi, budaya, serta mengidentifikasi potensi pariwisata. Kabuyutan membantu konservasi keanekaragaman hayati, konservasi sumber daya alam lainnya baik tanah dan air. Adapun untuk destinasi wisata perlu dilakukan penyiapan pada masyarakat lokal dan kemitraan baik antara pemerintah dengan swasta (Dahlan 2017).

Kabuyutan di Kawasan Bandung Utara ditinjau melalui pendekatan lanskap menunjukkan bahwa, lanskap dipahami oleh masyarakat Sunda Kuno secara aktif. Lanskap dibuat atau dikonstruksi oleh manusia dan merupakan bagian dari produk sosial manusia. Pada lanskap kabuyutan Bandung Utara terlihat jelas bahwa kabuyutan sebagai tinggalan budaya memiliki hubungan yang erat dengan lanskap. Penempatan kabuyutan dengan kepurbakalaan tertentu disesuaikan pula dengan jenis lanskap tertentu (Perdana dan Wahyudi 2020).

METODE

Permasalahan yang dikedepankan dalam penelitian ini adalah karakteristik lanskap situs obsidian di Kawasan Danau Bandung Purba dan makna yang terkandung dalam lanskap tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penalaran deskriptif, dan pendekatan lanskap. Adapun pengumpulan data melalui survei geoarkeologi dan wawancara. Pendekatan lanskap dipilih sebagai cara memahami interaksi antara manusia dan lingkungannya yang saling mempengaruhi. Pendekatan ini dalam beberapa hal berkaitan dengan *Settlement Archaeology* atau ilmu yang mempelajari hubungan sosial (*social relations*) berdasarkan data arkeologi yang dipopulerkan oleh Bruce G Trigger (1967). Penelitian ini bertujuan memahami karakteristik lanskap situs-situs obsidian di Kawasan Danau Bandung Purba dengan berbagai dinamikanya sebagai bentuk ekspresi budaya. Ekspresi budaya berkaitan dengan aspek pemilihan lokasi hunian dan hubungan antar situs, pada kurun waktu tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya sebaran jejak tinggalan obsidian yang luas di Kawasan Danau Bandung Purba. Hampir di seluruh wilayah yang termasuk tepian Danau Bandung Purba terdapat sebaran lokasi temuan obsidian. Situs-situs tersebut dapat dikelompokkan dengan pemetaan lokasinya sebagai berikut (Gambar 1).

- A. Sisi utara tepian Danau Bandung Purba terkonsentrasi di timur laut, yaitu Situs Punclut, Pakar, Bukit Tunggul/Unggul, Batu Lonceng, Palintang, Sentakdulang, Pasir Panyandakan, dan Situs Cibangkonol (Tabel 1).

Tabel 1. Keletakan Administrasi Dan Ketinggian Situs Sisi Utara

No.	Situs	Keletakan Administrasi (Desa, Kecamatan, Kabupaten)	Ketinggian
1.	Batu Lonceng	Suntenjaya, Lembang, Bandung Barat	1472 m dpl
2.	Bukit Unggul	Cipanjalu, Cilengkrang, Bandung	1401 m dpl
3.	Cibangkonol	Cibangkonol, Cileunyi, Bandung	897 m dpl
4.	Dago/Pakar	Ciburial, Cimenyan, Bandung	800 m dpl
5.	Palintang	Cipanjalu, Cilengkrang, Bandung	1524 m dpl
6.	Panyandakan	Mandalamekar, Cimenyan, Bandung	1028 m dpl
7.	Punclut	Cihanja, Cidapad, Bandung	850 m dpl
8.	Sentak Dulang	Mekarmani, Cimenyan, Bandung	1064 m dpl

Sumber: Laili, 2021

- B. Sisi timur terdiri 4 titik lokasi, yaitu Situs Panyawungan, Cangkuang, dan komplek bekas gunung-gunung api Kendan (Bukit Kendan dan Legok Nangka) (Tabel 2).

Tabel 2. Keletakan Administrasi Dan Ketinggian Situs Sisi Timur

No.	Situs	Keletakan Administrasi (Desa, Kecamatan, Kabupaten)	Ketinggian
1.	Panyawungan	Panyawungan-Cileunyi Wetan, Cileunyi Bandung	672 m dpl
2.	Cangkuang	Cangkuang, Rancaekek, Bandung	663 m dpl
3.	Legok Nangka	Nagrek, Bandung	1087 m dpl
4.	Bukit Kendan	Nagrek, Bandung	992 m dpl

Sumber: Laili, 2021

- C. Sisi selatan terdiri atas Situs Kulalet, Batu Bedil, Pasir Bongkor dan Kawasan Manggahang terdiri dari Situs Pasir Pondok, Gunung Koromong, dan PoPONCOL (Tabel 3).

Tabel 3. Keletakan Administrasi Dan Ketinggian Situs Sisi Selatan

No.	Situs	Keletakan Administrasi (Desa, Kecamatan, Kabupaten)	Ketinggian
1.	Pasir Bongkor	Cihelang, Ciparay, Bandung	827 m dpl
2.	Kulalet	Andir, balaendah, Bandung	661 m dpl
3.	Pasir Pondok	Manggahang, Manggahang, Bandung	730 m dpl
4.	Pasir PoPONCOL	PoPONCOL, Manggahang, Bandung	955 m dpl
5.	Koromong	Koromong, Manggahang, Bandung	996 m dpl
6.	Batu Bedil	Sukajadi, Soreang, Bandung	1259 m dpl

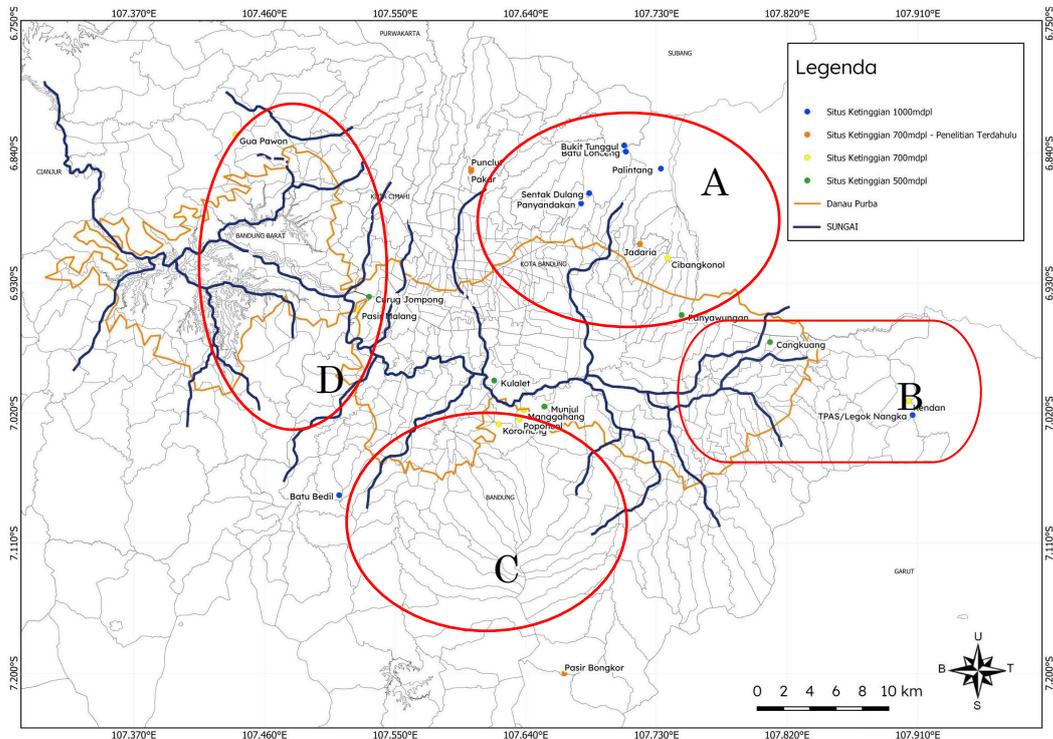
Sumber: Laili, 2021

- D. Adapun sisi barat tepian Danau Bandung Purba, terdiri atas 2 situs, yaitu Situs Pasir Malang dan Situs Gua Pawon (Tabel 4).

Tabel 4. Keletakan Administrasi Dan Ketinggian Situs Sisi Barat

No.	Situs	Keletakan Administrasi (Desa, Kecamatan, Kabupaten)	Ketinggian
1.	Gua Pawon	Gunung Masigit, Cipatat, Bandung Barat	716 m dpl
2.	Pasir Malang	Jelegong, Kutowaringin, Bandung	791 m dpl

Sumber: Laili, 2021



Gambar 1. Sebaran situs obsidian di Kawasan Danau Bandung Purba (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2021).

Bentang lahan situs-situs yang mengandung temuan jejak obsidian di tepi Danau Bandung Purba meliputi karst, perbukitan, perbukitan dan makam, perbukitan permukiman, sawah, serta sungai/danau.

1. Karst

Wilayah perbukitan karst sering disebut dengan kawasan bukit gamping. Karst yang ada di wilayah Bandung adalah Perbukitan Karst Rajamandala yang membentang dari Rajamandala (perbatasan Kabupaten Bandung Barat dan Cianjur) hingga Padalarang yang termasuk ke dalam Kawasan Karst Citatah.

Pada kawasan ini terdapat Situs Gua Pawon yang mengandung temuan berupa obsidian. Lokasi Situs Gua Pawon berada pada bentang lahan perbukitan karst yang dikelilingi kebun dan persawahan. Beberapa area permukiman berada di sebelah selatan berdekatan dengan jalan raya dan bagian timur situs berupa permukiman yang berdekatan dengan sawah. Lokasi ini merupakan titik paling barat temuan obsidian yang berkonteks dengan hunian preneolitik ditemukan (Gambar 2) (Yondri 2012).



Gambar 2. (a) Gua Pawon berlokasi di sisi timur jalan Bandung--Cianjur; (b) Lokasi kotak ekskavasi Gua Pawon (Sumber: Dokumen (a) Balai Arkeologi Jawa Barat, 2021; (b) Lutfi Yondri, 2021).

2. Perbukitan

Wilayah perbukitan dalam klasifikasi ini adalah wilayah dataran tinggi yang berada pada ketinggian lebih dari 1000 m dpl. Tutupan lahan dominan berupa hutan dan beberapa berupa areal perkebunan dengan tanaman tinggi seperti kina, pinus, beringin, dan pohon berakar tunggang lainnya. Beberapa lokasi dengan temuan artefak obsidian berada pada bentang lahan berupa bukit yang sebagian diolah sebagai kebun. Lokasi pada kawasan perbukitan adalah di Bukit Unggul, Poponcol, Gunung Kromong, sekitar Tempat Pengolahan dan Pemrosesan Akhir Sampah (TPPAS) Legok Nangka, dan Situs Batu Bedil. Lokasi-lokasi ini berada relatif jauh dari permukiman.

Lokasi temuan obsidian di Bukit Unggul berada pada bentang lahan berupa perkebunan kina dan rumah-rumah pekerja/*emplacement* yang mengelompok di sekitarnya. Di Poponcol, titik pemberhentian/pos menuju ke arah Gunung Koromong, bentang lahan lokasi berupa pepohonan hutan dan semak-semak. Lokasi temuan obsidian di Gunung Koromong berada pada bentang lahan hutan kebun dan semak dengan bongkahan-bongkahan batu andesit pada puncak gunung. Akses ke tempat ini telah terbuka sebagai jalur pendakian dan motor *trail*. Jejak obsidian ditemukan di jalan setapak jalur alternatif/timur (dari pos/warung/jalan setapak turunan menuju arah Situ Patahunan di sebelah utara) atau sekitar 200 m turun dari puncak.

Lokasi di sekitar TPPAS Legok Nangka merupakan lokasi sumber obsidian yang letaknya berdekatan dengan wilayah Kendan, jejak obsidian di kedua area ini sangat melimpah dan terbanyak di antara temuan di lokasi-lokasi lainnya. Bentang lahan berupa tanah lapang dikelilingi lahan kebun (Gambar 3).



Gambar 3. Lokasi TPPAS Legok Nangka di selatan Bukit Kendan (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2021).

Tinggalan arkeologi di Situs Batu Bedil berupa monolit besar yang disangga enam batu pada bagian dasarnya menyerupai ciri sebagai dolmen. Batu terbuat dari bahan andesit dengan orientasi barat—timur. Batu berukuran 100 cm x 230 cm x 50 cm pada denah berukuran 5 m x 6 m. Batu berada di puncak bukit dengan empat undakan dengan tatanan batu. Undakan batu tersebut tampak jelas di bagian barat. Sekitar lahan ditanami sayur, cabe, dan terong, dan pohon besar beringin pada puncak bukit. Jejak obsidian diperoleh di area situs berupa sebaran tatal obsidian.

3. Perbukitan dan Makam

Lokasi-lokasi kategori perbukitan dan makam seluruhnya memiliki kesamaan, yaitu suatu bukit dengan kehadiran/berasosiasi dengan makam dan dianggap tempat keramat. Lokasi-lokasi tersebut adalah Batu Lonceng, Pasir Pondok, Panyawungan, Sentak Dulang, dan Kendan. Lokasi Batu Lonceng berada pada bentang lahan berupa bukit kecil berundak yang ditanami pohon jenis tanaman hutan. Pada bagian depan lokasi berupa tangga dengan barisan makam di kanan-kirinya hingga ke teras ketiga/puncak. Bangunan cungkup tempat terdapatnya batu andesit menyerupai lonceng dan batu tegak/menhir terdapat di bagian puncak lahan.

Bentang lahan lokasi Pasir Pondok, Manggahang berupa bukit kecil yang dimanfaatkan untuk kebun yang ditanami pisang, beringin, kemuning, loa, dan teureup sekaligus sebagai pemakaman keluarga. Permukiman berada pada lahan lebih rendah di sebelah utara. Lokasi temuan di Panyawungan berada pada bentang lahan berupa bukit dengan sebaran obsidian dan bongkahan-bongkahan batu di areal pemakaman warga.

Sebaran obsidian insitu di lokasi ini termasuk terbanyak. Bentukan bukit Panyawungan terlihat jelas dari sebelah selatan makam atau di sekitar areal persawahan yang membentang hingga sebelah barat (Gambar 4).



Gambar 4. Bukit Panyawungan dan temuan obsidian (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2021).

Lokasi temuan obsidian di Sentak Dulang berada pada permukiman padat penduduk di sebelah barat jalan. Selain itu juga terdapat pada areal lahan kosong pertanian di sebelah barat. Lokasi Sentak Dulang dikenal karena terdapat makam keramat Abdul Teger. Makam terletak di suatu bukit kecil di pinggir jalan. Lahan makam ditanami pohon lebat. Pada lokasi makam terdapat bangunan bercungkup untuk para peziarah.

Lokasi temuan obsidian di Kendan berada pada puncak bukit di antara bukit-bukit dengan batuan putih yang terbentuk karena proses hidrotermal. Sebagian besar luas lahan diolah sebagai kebun yang belum ditanami sehingga tutupan lahan terlihat gundul. Pada puncak Kendan terdapat objek yang diyakini sebagai petilasan tokoh Kerajaan Kendan. Selain di puncak Kendan, temuan jejak obsidian juga ditemukan di Lio Bata, Kampung Kendan.

4. Perbukitan Permukiman

Lokasi perbukitan permukiman pada dasarnya merupakan bukit/dataran tinggi yang saat ini difungsikan sebagai permukiman. Lokasi-lokasi pada kategori perbukitan permukiman berada di Panyandakan, Palintang, dan Cibangkonol. Di lokasi Panyandakan, pada bukit terdapat jejak-jejak galian dan pengerukan tanah untuk material bangunan pesantren. Singkapan tanah yang meninggalkan jejak obsidian terlihat di sebelah utara dan timur area pesantren, sekitar lapangan, sekitar cungkup batu megalit, dan area asrama santri.

Jejak obsidian di Palintang ditemukan di pelataran mushola pada tepi jalan raya Palintang dan di lereng bukit yang digarap sebagai kebun. Jejak obsidian di Cibangkonol ditemukan pada ladang tebu di dekat dengan permukiman dan pada lahan garapan yang sedang disiapkan untuk permukiman/perumahan.

5. Sawah

Lokasi jejak obsidian di areal persawahan hanya ditemukan pada satu lokasi, yaitu di Kulalet/Cilalet. Lokasi ini berada pada ketinggian 661 m dpl di sebelah barat berdekatan dengan aliran anak Ci Tarum. Lokasi areal persawahan luas berada di sebelah barat sedangkan permukiman padat berada di sebelah timur.

6. Sungai/Danau

Lokasi jejak obsidian pada bentang lahan sungai/danau adalah di Situ (Danau) Cangkuang, Rancaekek (Gambar 5). Situ Cangkuang, Rancaekek, sekarang ini sudah diurug sebagian untuk lokasi perumahan baru. Bukit yang tersisa di wilayah tersebut merupakan bukit terisolir yang terbentuk akibat intrusi gunung api. Bagian selatan situ berupa permukiman padat. Wilayah di sekitar permukiman dan bagian selatan permukiman masih berupa persawahan.



Gambar 5. Situ Cangkuang yang pada bagian tengah sisi barat laut telah diurug material tanah dari bukit di sebelah timur. Bagian barat daya situ masih tersisa (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2021).

Secara umum bentang lahan situs-situs tepian Danau Bandung Purba dapat dipolakan dominan sebagai perbukitan (dataran tinggi) dan dataran rendah dengan spesifikasi yang dibedakan sesuai dengan pemanfaatannya, yaitu dominan berupa perbukitan karst, perbukitan dan perkebunan, perbukitan dan makam, perbukitan dan permukiman, sawah, dan sungai/danau.

Obsidian yang ditemukan baik dari sisi utara, selatan, timur, dan barat Danau Bandung Purba berasal dari permukaan tanah. Bentang lahan lokasi temuan berupa perbukitan, perkebunan, sawah, kawasan karst, permukiman, dan makam. Perbukitan dan kebun yang diselingi permukiman ditemukan pada ketinggian di atas 684 m dpl. Bentang lahan berupa sawah, danau, rawa, dan permukiman berada pada ketinggian kurang dari 684 m dpl berada di wilayah dataran rendah Cekungan Bandung. Secara umum pola dominan bentang lahan sebagai perbukitan dan dataran rendah dengan spesifikasi yang dibedakan sesuai dengan pemanfaatannya, yaitu dominan berupa perbukitan karst, perbukitan, perbukitan dan makam, perbukitan dan permukiman, sawah, dan sungai/danau. Dari kecenderungan pemanfaatan tersebut, dalam konteks Cekungan Bandung terlihat bentang lahan lokasi temuan obsidian berkorelasi dengan pemanfaatan

dan tingkat okupasi/permukiman sekarang. Semakin tinggi lokasi, okupasi semakin kecil dan semakin melandai ketinggian lokasi okupasi relatif dan cenderung semakin banyak/ramai (Tabel 5 dan Gambar 6). Kondisi tersebut sebanding dengan jumlah temuan yang didapatkan. Semakin tinggi lahan, temuan cenderung semakin jarang, begitu juga di lokasi yang lebih rendah. Semakin rendah lahan, temuan semakin tipis/jarang. Hal tersebut berkaitan dengan kondisi alih fungsi lahan yang telah banyak dilakukan oleh manusia. Meskipun secara kecenderungan umum, dapat dikatakan seluruh lokasi diduga telah terganggu (*disturbed*). Faktor pengaruh utama perubahan adalah karena faktor manusia (*antropogenik*) seperti aktivitas perkebunan dan penggunaan lokasi untuk jalur motor trail di area perbukitan, perkebunan dan pemakaman di bagian puncak bukit, dan aktivitas permukiman di bagian lereng hingga menuju wilayah dataran rendah dan persawahan. Semuanya merupakan aktivitas yang sangat berpotensi mengubah bentang lahan otentik yang ada sebelumnya.

Tabel 5. Klasifikasi Bentang Lahan Dan Pemanfaatannya Pada Masa Kini

Perbukitan Karst	Perbukitan dan perkebunan	Perbukitan Asosiasi dengan Makam	Perbukitan Permukiman	Sawah dan Permukiman	Sungai /Danau
Gua Pawon	Bukit Unggul (Perkebunan Kina)	Batu Lonceng (Leuweung Keramat)	Panyandakan (Pesantren Nurul Hidayah)	Kulalet	-
	Poponcol	Pasir Pondok/Manggahang (Makam keramat)	Cibangkonol (Permukiman)	-	Cangkuang (Situ Cangkuang)
	Koromong	Panyawungan (Pemakaman warga)	Palintang (Permukiman)	-	-
	TPPAS/ Legok Nangka	Sentak Dulang (Makam Abdul Teger)	Pakar/Dago	-	-
	Pasir Bongkor	Batu Bedil (Makam Keramat)	Punclut	-	-
	-	Pasir Malang/ (Makam keramat)	-	-	-
	-	Kendan (Makam Keramat Kendan)	-	-	-

Sumber: Laili, 2021



Gambar 6. Grafik bentang lahan kaitannya dengan kecenderungan okupasi manusia (Sumber: Laili, 2021).

Pengamatan lanskap di Kawasan Danau Bandung Purba memperlihatkan bahwa masyarakat memilih dan memanfaatkan lingkungan, beradaptasi dalam ruang dan waktu. Bentang lahan dan pola ketinggian situs memperlihatkan adanya variasi ketinggian yang diperlihatkan dari lokasi situs-situs yang diamati. Dominasi lokasi situs di utara menempati jumlah terbanyak dengan ketinggian lebih dari 800 m dpl dengan bentang lahan berupa domain bukit/kebun yang jauh dari permukiman, sedangkan pegunungan bagian selatan, penghunian lokasi-lokasi di lereng-lereng dengan bentang lahan berupa kebun dan makam, dan selanjutnya di dataran yang lebih rendah di wilayah cekungan bandung dengan bentang lahan berupa lahan yang relatif datar yang telah diolah menjadi sawah, ada juga berupa danau, dan dipadati permukiman. Indikasi pergerakan tersebut juga terlihat dari lokasi situs dengan keberadaan sungai-sungai terdekat.

Lokasi situs-situs obsidian tersebut berada di ketinggian yang bervariasi, antara 1534 – 660 m dpl. Dari dua puluh situs yang diteliti, maka tiga situs yang berlokasi di Panyawungan, Cangkuang, dan Kulalet berada pada lokasi yang rendah. Titik ketinggian adalah 672 m dpl untuk Situs Panyawungan, 675 m dpl untuk Situs Cangkuang, dan 660 m dpl untuk Situs Kulalet.

Merujuk hasil penelitian Dam dkk. (1996) wilayah Cekungan Bandung secara geologi terbentuk dari surutnya air Danau Bandung yang terjadi secara gradual selama tujuh tahap dalam hitungan jutaan tahun yang lalu. Pengendapan sedimen danau terjadi sejak sekitar 126 ribu tahun silam dan mengalami fluktuasi dan sesekali diselingi letusan-letusan gunungapi yang kuat. Pengendapan danau tidak terjadi lagi sejak 16 ribu tahun silam. Dam merekonstruksi kemungkinan elevasi tertinggi endapan danau diduga pada elevasi 684-688 m dpl, setelah mempertimbangkan subsidensi dan kompaksi (Dam dkk. 1996). Rujukan inilah yang menjadikan dasar bahwa tepian Danau Bandung berada ketinggian 684 m dpl.

Manusia pendukung situs obsidian telah memiliki pengetahuan lanskap dalam melakukan aktivitas. Pasang-surutnya muka air Danau Bandung menjadi pertimbangan tersendiri bagi pendukung budaya obsidian dalam pemilihan lahan untuk beraktivitas. Hal tersebut terbukti dari jumlah situs yang berada di atas 684 m dpl relatif lebih banyak dibanding ketinggian situs di bawah 684 m dpl. Kemungkinan besar tiga situs dengan

ketinggian di bawah 684 m dpl, yaitu Panyawungan, Cangkuang, dan Kulalet melakukan aktivitasnya setelah air danau surut hingga mencapai minimal dari ketinggian lokasi di ketiga situs tersebut. Pergerakan aktivitas manusia pendukung obsidian sangat dipengaruhi oleh muka pantai Danau Bandung. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya air dalam kehidupan manusia pendukung.

SIMPULAN

Lanskap di Kawasan Danau Bandung Purba dapat dibedakan menjadi dua yaitu perbukitan (dataran tinggi) dengan ketinggian antara 684-1534 m dpl antara dan dataran rendah (di bawah 684 m dpl). Jejak obsidian sangat dipengaruhi oleh lanskap. Berdasarkan kecenderungan pemanfaatan tersebut, dalam konteks Cekungan Bandung terlihat bentang lahan berkorelasi dengan pemanfaatan dan tingkat okupasi/permukiman. Semakin tinggi lokasi, okupasi semakin kecil dan semakin melandai okupasi relatif dan cenderung semakin banyak/ramai. Kondisi tersebut sebanding dengan jumlah temuan yang didapatkan. Semakin tinggi lahan, temuan cenderung ditemukan dan semakin rendah lahan temuan semakin tipis/jarang. Hal tersebut berkaitan dengan kondisi alih fungsi lahan yang semakin tinggi.

Lanskap di Kawasan Danau Bandung Purba mempunyai makna bahwa pendukung situs obsidian sudah mengerti tentang konsep penghunian yang sesuai dengan kenyamanan. Pada saat air danau surut aktivitas mereka mengikuti pergerakan muka air danau. Hal tersebut terlihat dari situs yang mempunyai ketinggian di bawah 684 m dpl. Mereka secara aktif membuat lanskap sebagai bagian produk sosial.

PERNYATAAN PENULIS

Artikel ini telah dibaca dan disetujui oleh penulis. Kedua penulis sebagai kontributor utama. Penulis tidak terlibat dalam proses pengambilan keputusan penerbitan. Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini, dan tidak ada pendanaan yang memengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. Penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Jurnal Purbawidya.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih penulis ucapkan kepada anggota tim penelitian Danau Bandung Tahun 2021 atas bantuan dan dukungan hingga tulisan ini dapat disajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Nies dkk. 1986. "Laporan Penelitian Arkeologi dan Geologi di Jawa Barat." Jakarta.
- Anschuetz, K.F., Wilshusen, R.H. & Scheick, C.L. 2001. "An Archaeology of Landscapes: Perspectives and Directions." *Journal of Archaeological Research* 9 (June): 157–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1016621326415>.

- Atmodjo, Junus Satrio. 2017. “Lansekap Budaya Kawasan Pesisir Jambi Abad XI-XII: Peran Masyarakat Kuno Memanfaatkan Rawa Sebagai Permukiman yang Permanen.” Universitas Indonesia.
- Boedi, Oerip Bramantyo. 2001. “Laporan Hasil Penelitian Arkeologi: Penelitian Arkeologi di Kecamatan Cililin dan sekitarnya, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.” Bandung.
- Brahmantyo, Budi. 2004. *Mencari Delineasi Geomorfologi Cekungan Bandung*. Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum.
- . 2005. *Geologi Cekungan Bandung*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Callenfels, P.V van Stein. 1934. “Korte Gids voor de Prehistorische Verzameling.” *Jaarboek KBG*, 1934.
- Chia, Stephen, Yondri, Lufti, dan Siamanjuntak, Truman. 2010. “Obsidian Sourcing in Bandung, Indonesia.” *Asian Perspectives*, Vol 49 (1): 148–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.1353/asi.2010.0000>.
- Dahlan, Mohammad Zaini. 2017. “Kabuyutan Sacred Sites In Sundanese Landscape Of Indonesia: A Revaluation From The Perspective Of Sustainable Landscape Management. Kyoto University.” Kyoto University.
- Dam, M. A.C., P. Suparan, Jan J. Nossin, R. P.G.A. Voskuil, dan G. T.L. Group. 1996. “A chronology for geomorphological developments in the greater Bandung area, West-Java, Indonesia.” *Journal of Southeast Asian Earth Sciences* 14 (1–2): 101–15. [https://doi.org/10.1016/S0743-9547\(96\)00069-4](https://doi.org/10.1016/S0743-9547(96)00069-4).
- Ferdianto, Anton. 2008. “Artefak Obsidian Dari Gua Pawon, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Skripsi.” Universitas Indonesia.
- . 2012. “Analisis Teknologi Artefak Obsidian Danau Bandung Purba.” *Purbawidya* 1 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24164/pw.v1i1.7>.
- Heekeren, HR. 1972. “The Stone Age of Indonesia.” *Verhandelingen KITLV LXI*, 1972.
- Koeningswald, G.H.R. von. 1935. “Das Neolithicum der Umgebung von Bandung: Tijdschrift voor Indiesche Taal-Land.” *Volkenkunde, Deel Lxxv*, Afl.: 394–417.
- Laili, Nurul dkk. 2020. “Laporan Penelitian Desk Study: Penelitian Pustaka dan Artefak Hasil Penelitian Terdahulu di Tepian Danau Bandung Purba.” Bandung.
- . 2021. “Posisi Kronologi Situs-Situs Tepian Danau Bandung Purba di Kabupaten Bandung Barat dan Sekitarnya.” Bandung.
- Layton, Robert, dan Peter J Ucko. 1999. “Introduction: gazing on the landscape and encountering the environment Routledge.” In *The Archaeology and Anthropology of Landscape Shaping Your Landscape*, diedit oleh Robert Layton dan Peter J Ucko, 1–20. London: Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203202449>.
- Pantjawati. 1988. “Alat-Alat Obsidian: Media Adaptasi Manusia Terhadap Lingkungan di Sekitar Danau Bandung. Skripsi.” Universitas Gadjah Mada.
- Perdana, Garbi Cipta, dan Wanny Rahardjo Wahyudi. 2020. “Rekonstruksi Lanskap Kabuyutan Bandung Utara.” *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan*

- Pengembangan Arkeologi* 9 (1): 1–14. <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.317>.
- Rotpletz, W. 1952. “Alte siedlungsplatze beim Bandung (Java) und die Entdeckung.” *Bronzezeitlicher Gussformen*, 1952.
- Saringendyanti, Ety. 1996. “Penempatan Situs Upacara Masa Hindu-Buddha: Kajian Lingkungan Fisik Kabuyutan di Jawa Barat.” Universitas Indonesia.
- Sharer, Robert J., dan Wendy Ashmore. 1979. *Fundamentals of Archaeology*. California: The Binjamin/Cummings Publishing.
- Soejono, R.P. 1984. *Jaman Prasejarah di Indonesia Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Sumiati, Iis. 2003. “Artefak Obsidian Dari Situs Dago, Bandung, Jawa Barat. Skripsi.” Universitas Indonesia.
- Thomas, Julian. 2012. “Archaeologies of Place and Landscape Polity Press.” In *Archaeological Theory Today*, diedit oleh Ian Hodder, 167–87. Cambridge: Polity Press.
- Trigger, B. G. 1967. “Settlements Archaeology: Its Goals and Promise.” *American Antiquity* 32 (2): 149–60.
- Yondri, Lutfi. 2010. “Batu Kendan Dan Manusia Prasejarah di Tepian Danau Bandung Purba.” *Naditira Widya* 4 (1): 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/nw.v4i1.129>.
- Yondri, Lutfi. 2005. “Kubur Prasejarah Temuan dari Gua Pawon, Desa Gunung Masigit, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat: Sumbangan Data Bagi Kehidupan Prasejarah di Sekitar Tepian Danau Bandung Purba. Tesis.” Universitas Indonesia.
- . 2012. “Budaya Obsidian di Tepian Danau Bandung Purba.” *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 1 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24164/pw.v1i2.57>.